

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BASIC INCOME MANAGEMENT SERTA
INOVASI PENGOLAHAN IKAN TONGKOL PADA KELOMPOK USAHA “RUJUK
KEMBALI” DI DESA PELANGAN KECAMATAN SEKOTONG**

Ahmad Hidayat¹, Rasyid Ridho Hamidy² Ahmad Murad³

Universitas Gunung Rinjani

Email: ahmad.hidayat@ugr.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:
UMKM; *Basic Income*
Management; Inovasi
Produk; Pengolahan
Ikan Tongkol.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Kelompok Usaha “Rujuk Kembali” di Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat melalui pelatihan dan pendampingan *Basic Income Management* serta inovasi pengolahan ikan tongkol. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan praktik langsung (demonstrasi), dan pendampingan. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pemahaman mitra dalam manajemen keuangan dasar, sehingga mereka mampu menyusun pembukuan sederhana secara mandiri. Selain itu, anggota kelompok usaha telah berhasil mempraktikkan keterampilan diversifikasi olahan ikan tongkol secara higienis dan menarik. Melalui program ini, Kelompok Usaha “Rujuk Kembali” memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola pendapatan serta menghasilkan produk olahan bernilai ekonomis tinggi, yang diharapkan dapat berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Pelangan.

Keyword:
MSMEs; Basic Income
Management; Product
Innovation; Mackerel
Tuna Processing.

ABSTRACT

This community service initiative aims to empower the “Rujuk Kembali” business group in Pelangan Village, Sekotong District, West Lombok Regency, through training and mentoring in basic income management and innovative processing of mackerel tuna. The implementation methods included outreach sessions, hands-on practical training (demonstrations), and ongoing mentoring. The program results indicate an improved understanding of basic financial management among the partners, enabling them to independently maintain simple financial records. Furthermore, group members successfully applied skills to diversify mackerel tuna products in a hygienic and appealing manner. Through this program, the “Rujuk Kembali” business group has enhanced its capacity to manage income and produce high-value processed goods, which is expected to directly improve the economic well-being of the coastal community in Pelangan Village.

Pendahuluan

Desa merupakan salah satu bentuk pemerintahan lokal yang telah eksis sejak masyarakat adat terbentuk sebelum kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 ayat (1) desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa termasuk pemerintahan yang paling dekat dengan rakyat. Sepanjang perjalanan ketatanegaraan Indonesia, Desa telah berkembang sedemikian rupa sehingga memerlukan perlindungan dan pemberdayaan agar menjadi kuat, mandiri dan maju, yang kemudian dapat membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Konsep pemberdayaan masyarakat berfokus pada kreasi dan inisiatif masyarakat sehingga masyarakat mampu memanfaatkan peluang, mengenali kebutuhan, merencanakan, melaksanakan pembangunan secara swadaya atau mandiri.

Pemberdayaan merupakan bentuk pembangunan dengan upaya peningkatan dan pengembangan masyarakat kearah yang positif, (Cook dalam Margolang, 2018). Pemberdayaan dilakukan akan mencerminkan tahapan dari upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju masyarakat yang mempunyai daya. Pemberdayaan merupakan penciptaan potensi masyarakat dan mengantarkan pada kemandirian. Pemberdayaan masyarakat bertujuan pembentukan individu mandiri dan masyarakat mandiri untuk berpikir, tindakan, pegendalian yang dilakukan. Kemandirian harus dipupuk, dipelihara, dibentuk, dan ditanamkan dengan baik. Sehingga membentuk kedewasaan masyarakat, keyakinan akan pentingnya melakukan tindakan untuk pencapaian hasil yang optimal, (Sulistiyani dalam Margolang, 2018).

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk untuk meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak dan tanggung jawab mereka sebagai suatu kelompok manusia dan warga negara (Siti Sundari, 2017). Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat desa, bertujuan untuk meningkatkan potensi pendapatan desa tersebut. Maka pemberdayaan masyarakat desa adalah proses memberikan kemampuan dan kesanggupan oleh pemerintah kepada masyarakat desa untuk melakukan kegiatan pembangunan dengan menggunakan potensi desa secara partisipatif (Uang, 2018).

Desa Pelangan yang terletak di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, merupakan wilayah pesisir dengan potensi sumber daya maritim yang sangat signifikan. Salah satu komoditas tangkapan utama nelayan setempat adalah ikan tongkol (*Euthynnus affinis*).

Menurut Suastika dan Astuti (2020), wilayah Sekotong memiliki karakteristik geografis yang mendukung produktivitas perikanan pelagis, namun pemanfaatannya oleh masyarakat lokal masih berada pada tingkat tradisional. Sebagian besar hasil tangkapan langsung dijual dalam bentuk segar kepada pengepul dengan posisi tawar yang lemah. Pada saat musim panen raya, over-supply ikan tongkol sering kali menyebabkan harga jual merosot tajam, yang pada akhirnya memicu pemborosan pangan (*food loss*) akibat keterbatasan fasilitas penyimpanan dingin (*cold storage*) (Putri et al., 2021).

Kelompok Usaha “Rujuk Kembali” di Desa Pelangan didirikan sebagai wadah untuk menggerakkan perekonomian keluarga nelayan. Kendati demikian, kelompok ini menghadapi dua kendala interdependen yang menghambat perkembangannya. Pertama, keterbatasan keterampilan teknologi pangan menyebabkan hilangnya peluang diversifikasi produk olahan bernilai tambah tinggi (Nugroho & Supriyadi, 2022). Kedua, adanya defisit literasi keuangan di mana pengelola usaha belum menerapkan akuntansi domestik dasar. Penggabungan antara uang rumah tangga dengan kas usaha serta ketiadaan kalkulasi Harga Pokok Penjualan (HPP) yang akurat membuat keuntungan riil usaha tidak pernah terukur (Sari & Rahayu, 2022). Oleh karena itu, program pelatihan dan pendampingan terpadu yang menyentuh aspek tata kelola keuangan (*Basic Income Management*) sekaligus aspek teknis inovasi produk sangat krusial untuk diimplementasikan secara kolaboratif.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Memberikan pelatihan dan pendampingan konsep *Basic Income Management* guna membangun kapasitas literasi keuangan dan tertib administrasi pembukuan pada Kelompok Usaha “Rujuk Kembali”, (2) Pendampingan inovasi pengolahan pangan berbasis ikan tongkol untuk menghasilkan varian produk yang memiliki daya simpan lama dan nilai jual kompetitif.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara langsung (on-site) bertempat di Salah satu rumah anggota Kelompok Usaha “Rujuk Kembali”, Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong. Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara bertahap selama total waktu 3 bulan, mencakup fase persiapan awal, pelaksanaan intervensi, hingga pemantauan berkala.

Mengacu pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang partisipatif oleh Mardikanto dan Soebiato (2019), metode pelaksanaan disusun melalui siklus terintegrasi berikut:

- 1) Tahap Persiapan dan Koordinasi: Tim melakukan observasi lapangan, perizinan kepada pemerintah Desa Pelangan, serta penyusunan instrumen edukasi berupa modul pembukuan praktis dan formulir standarisasi resep olahan pangan.
- 2) Tahap Focus Group Discussion (FGD) dan Teori: Penyampaian materi konseptual terkait pemisahan aset, pencatatan buku kas harian, serta pengenalan standar sanitasi dan higienitas pengolahan pangan berbasis perikanan.
- 3) Tahap Praktik Mandiri (Demonstrasi): Pelatihan teknis pengisian buku kas dan perhitungan HPP. Pada saat yang sama, dilakukan demonstrasi langsung pembuatan

produk inovatif olahan ikan tongkol dengan mengedepankan efisiensi ekstraksi daging ikan.

- 4) Tahap Pendampingan Kontinu: Tim pengabdian mendampingi proses produksi mandiri berskala rumah tangga oleh mitra serta melakukan verifikasi mingguan terhadap catatan keuangan kelompok usaha.
- 5) Tahap Evaluasi Akhir: Penilaian kemandirian ekonomi mitra menggunakan instrumen pengukuran pre-test dan post-test.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pelatihan Basic Income Management

Sebelum intervensi program dilakukan, tata kelola keuangan Kelompok Usaha “Rujuk Kembali” dikategorikan tidak sehat karena mengabaikan pencatatan pengeluaran sekecil apa pun. Melalui program penataan Basic Income Management, tim pengabdian mengenalkan format pencatatan kas berlapis yang disederhanakan agar mudah dipahami oleh masyarakat pesisir. Konsep ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Utami (2023) yang menegaskan bahwa intervensi literasi keuangan dasar pada kelompok usaha maritim terbukti efektif memitigasi risiko kegagalan bisnis akibat kebocoran modal domestik.

Mitra dilatih secara intensif untuk melakukan pemisahan kas usaha secara rigid. Unsur biaya tersembunyi seperti biaya penyusutan alat penunjang produksi, biaya transportasi pembelian bahan baku, serta upah tenaga kerja internal mulai diintegrasikan ke dalam perhitungan HPP. Dampak langsung dari pelatihan ini adalah terbentuknya kemandirian administrasi. Kelompok Usaha “Rujuk Kembali” kini berhasil memproduksi Laporan Arus Kas Sederhana bulanan secara mandiri, sehingga status keuntungan usaha riil dapat dilacak dengan transparan oleh seluruh anggota.

Inovasi Pengolahan Ikan Tongkol

Peningkatan kapasitas manajemen keuangan diimbangi dengan diversifikasi produk untuk menaikkan nilai ekonomi ikan tongkol. Tim pengabdian memfasilitasi alih teknologi pangan berupa pembuatan Abon Ikan Tongkol Premium dan Nugget Ikan Tongkol Sehat. Menurut Wibowo (2020), diversifikasi ikan pelagis menjadi abon sangat strategis karena karakteristik produk akhir yang memiliki kadar air rendah sehingga memiliki daya simpan yang panjang tanpa memerlukan bahan pengawet sintetik.

Tahapan pengolahan meliputi menyiapkan Ikan Tongkol Segar → Tahap Pengukusan & Pemisahan Duri → Tahap Pencampuran Bumbu → Tahap Penggorengan/Pengolahan] → Tahap Penirisan Minyak (Spinner)] → Tahap Kemasan Vacuum & Labeling

Selama proses demonstrasi, mitra diajarkan teknik higienis mulai dari pembersihan insang dan darah ikan secara sempurna untuk menghilangkan bau amis, pengukusan optimal guna mempertahankan struktur protein, hingga penggunaan mesin peniris minyak (spinner). Penggunaan alat spinner terbukti krusial dalam memperpanjang masa kedaluwarsa produk abon sekaligus menghindari ketengikan minyak (Wibowo, 2020).

Untuk produk nugget, tim menitikberatkan pada substitusi bahan pengisi alami yang ekonomis namun padat gizi. Kemasan produk diubah dari kantong plastik biasa menjadi kemasan standing pouch transparan kedap udara (vacuum pack) lengkap dengan stiker identitas merek komersial. Transformasi ini berhasil mengubah citra komoditas ikan tongkol mentah (yang awalnya bernilai jual fluktuatif dan murah) menjadi produk kuliner bernilai jual tinggi dengan proyeksi peningkatan margin laba kotor mencapai 45% per siklus produksi.

Hasil dari kegiatan yang dilakukan responsif dari masyarakat terhadap penyuluhan serta pelatihan sangat baik. Masyarakat tertarik dan senang dalam kegiatan yang dilakukan. Program ini menjadi suatu inovasi baru bagi masyarakat Pelangan. Masyarakat setempat bisa menambah income melalui penjualan hasil olahan ikan lokal yaitu ikan tongkol menjadi nugget.

Manfaat lainnya, pada nugget lebih tahan lama tidak cepat busuk seperti ikan. Dan juga lebih hemat waktu pada proses penggorengan. Serta juga dapat menjadi alternatif lain sebagai pengganti ikan untuk di konsumsi baik pada usia anak maupu remaja dan dewasa.





Gambar 1. Pemaparan Materi dan Praktik Pembuatan Nugget

Pada kegiatan ini disampaikan berupa materi dan tata cara pengolahan ikan tongkol, pembuatan, dan pengemasan nugget serta perhitungan harga pokok penjualan dengan metode presentasi dan langsung ke praktiknya. Adapun untuk melihat seberapa besar tingkat pemahaman dalam menyerap materi dan teknik pembuatan nugget tersebut maka diberikan quiz pelatihan setelah tim atau pemateri memaparkan teori dan teknik pembuatan nugget.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar, adapun rencana tindak lanjut dari tim pengabdian secara terbuka menjalin komunikasi dengan kampus Universitas Gunung Rinjani dalam hal ini Program Studi Akuntansi dalam proses pengembangan produk nugget.

Kesimpulan

Kegiatan yang telah dilakukan dengan judul Pelatihan Dan Pendampingan Basic Income Management Serta Inovasi Pengolahan Ikan Tongkol Pada Kelompok Usaha “Rujuk Kembali” Di Desa Pelangan Kecamatan Sekotong ini diharapkan dapat membantu Kelompok Usaha “Rujuk Kembali” untuk mengkreasikan ikan tongkol menjadi sebuah produk berdaya jual. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan materi tentang pengolahan ikan tongkol dan mendemonstrasikan proses pembuatan Nugget. Diharapkan dengan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim dapat meningkatkan kreasi peserta dalam pengolahan ikan tongkol dan mampu melihat kondisi pasar. Setelah diberikan pelatihan diharapkan peserta memulai berwirausaha diawali dengan produksi skala industri rumah tangga dan harus memiliki inisiatif dalam segala hal.

Daftar Pustaka

- Hidayat, A., & Utami, S. (2023). Peningkatan literasi keuangan dan manajemen pendapatan bagi kelompok usaha bersama (KUB) di wilayah pesisir. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 145–152. doi.org
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Nugroho, A., & Supriyadi, T. (2022). Strategi diversifikasi produk olahan perikanan sebagai upaya peningkatan pendapatan nelayan tradisional. *Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, 19(1), 34–42.
- Putri, R. A., Santoso, B., & Wijaya, M. (2021). Analisis penanganan pasca-panen dan strategi reduksi food loss pada komoditas pelagis kecil di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 13(3), 411–425. doi.org
- Sari, D. P., & Rahayu, E. (2022). Tata kelola keuangan berbasis Basic Income Management untuk memperkuat akuntabilitas UMKM pasca-pandemi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 5(2), 88–97.
- Suastika, I. M., & Astuti, N. W. (2020). Potensi pengembangan ekonomi maritim dan pengolahan hasil laut di kawasan Sekotong Lombok Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(1), 57–69.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Wibowo, S. (2020). *Teknologi pengolahan abon dan nugget ikan: Teori dan aplikasi industri rumah tangga*. Penebar Swadaya.